

## Aktualisasi Keteladanan (Uswatun Hasanah) Nabi Muhammad SAW dalam Transformasi Moral Pendidikan Islam

Dita Mustafidha Azzaro\*, Carissa Mahdania Doriansyah, Eka Ayu Putri Wardani, Moh. Faizin  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

\*Corresponding Author: [ditaazzahro02@gmail.com](mailto:ditaazzahro02@gmail.com)

---

### Article history

**Dikirim:**  
19-05-2026

**Direvisi:**  
05-06-2026

**Diterima:**  
07-06-2026

---

### Key words:

Uswatun Hasanah;  
Pendidikan Islam;  
Transformasi Moral;  
Karakter; Keteladanan.

**Abstrak:** Keteladanan (uswatun hasanah) Nabi Muhammad SAW merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk moral dan karakter peserta didik secara komprehensif. Secara ideal, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan yang dicontohkan Nabi. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan kecenderungan pendidikan yang menitikberatkan aspek kognitif semata, sehingga mengakibatkan terjadinya krisis moral, lemahnya karakter, serta kurangnya figur teladan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengkaji hakikat konsep keteladanan (uswatun hasanah) Nabi Muhammad SAW dalam perspektif pendidikan Islam, menganalisis implementasi nilai-nilai keteladanan dalam transformasi moral peserta didik, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap pembentukan karakter dalam praktik pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), melalui analisis terhadap sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep uswatun hasanah merupakan representasi nilai-nilai akhlak universal yang mencakup kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang, yang harus diinternalisasikan dalam proses pendidikan. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan pendidik, dan integrasi dalam kurikulum. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan uswatun hasanah berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan peran pendidik sebagai teladan serta integrasi nilai-nilai keteladanan Nabi dalam sistem pendidikan Islam guna menciptakan generasi yang berakhlakul karimah dan berkepribadian unggul.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dalam proses pendidikan keteladanan (*uswatun hasanah*) Nabi Muhammad SAW menjadi fondasi utama, karena beliau merupakan representasi ideal dari akhlak mulia yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan. Namun, dalam praktik pendidikan

kontemporer, terjadi ketimpangan antara idealitas konsep pendidikan Islam dengan realitas di lapangan, yang ditandai dengan maraknya degradasi moral, rendahnya integritas, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi keteladanan belum diaktualisasikan secara optimal dalam sistem pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsep *uswatun hasanah* memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Studi-studi dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan metode paling efektif dalam menanamkan nilai moral dibandingkan pendekatan kognitif semata. Penelitian lain juga mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum mampu meningkatkan kesadaran etis peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat konseptual dan belum mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara hakikat keteladanan Nabi, implementasinya dalam pendidikan, serta dampaknya terhadap transformasi moral secara sistematis.

Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi, yaitu kurangnya analisis integratif yang menghubungkan konsep *uswatun hasanah* Nabi Muhammad SAW dengan praktik nyata dalam transformasi moral pendidikan Islam serta dampaknya terhadap pembentukan karakter. Penelitian sebelumnya cenderung parsial hanya membahas konsep atau implementasi secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara holistik tiga aspek utama: hakikat konsep keteladanan, implementasi nilai, dan dampaknya terhadap karakter. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat meningkatnya krisis moral di era modern yang menuntut adanya pendekatan pendidikan berbasis keteladanan yang aplikatif dan relevan.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana konsep ideal keteladanan (*uswatun hasanah*) Nabi Muhammad SAW dapat diaktualisasikan dalam menjawab ketimpangan antara teori pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia dengan realitas degradasi moral yang terjadi saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hakikat konsep keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam perspektif pendidikan Islam, (2) mengkaji implementasi nilai-nilai *uswatun hasanah* dalam upaya transformasi moral peserta didik, dan (3) mengevaluasi dampak penerapannya terhadap pembentukan karakter dalam praktik pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam berbasis keteladanan.

## KAJIAN TEORI

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori utama dalam pendidikan Islam dan ilmu pendidikan secara umum. Pertama, teori pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Konsep ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna akhlak manusia.

Kedua, teori keteladanan (*modeling theory*) yang dikemukakan dalam psikologi pendidikan, khususnya oleh Albert Bandura dalam *Social Learning Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan internalisasi perilaku dari figur yang dianggap sebagai model. Dalam konteks



pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan model utama (*uswatun hasanah*) yang perilakunya menjadi rujukan dalam pembentukan karakter.

Ketiga, teori pembentukan karakter (*character education*) yang menekankan pentingnya integrasi nilai moral dalam proses pendidikan. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga aspek ini sejalan dengan konsep Islam yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.

Keempat, teori internalisasi nilai, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai moral dapat tertanam secara mendalam melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan lingkungan. Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui praktik langsung yang dicontohkan oleh pendidik.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan landasan penting bagi kajian ini. Penelitian tentang pendidikan karakter dalam Islam menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Studi lain mengungkap bahwa pendekatan berbasis keteladanan lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam menanamkan nilai moral.

Selain itu, penelitian mengenai *uswatun hasanah* dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan figur ideal yang mencerminkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat normatif dan belum mengkaji implementasi praktis dalam konteks pendidikan modern secara mendalam.

Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan positif antara integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum dengan peningkatan karakter peserta didik. Meski demikian, kajian tersebut belum secara spesifik mengaitkan konsep keteladanan Nabi dengan transformasi moral secara komprehensif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konseptual mengenai keteladanan (*uswatun hasanah*) Nabi Muhammad SAW dalam perspektif pendidikan Islam serta relevansinya dalam transformasi moral dan pembentukan karakter. Data penelitian bersumber dari bahan primer berupa Al-Qur'an dan Hadis, serta didukung oleh literatur sekunder seperti buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan mengkaji berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang menentukan sumber data, melakukan seleksi, serta menafsirkan informasi yang diperoleh. Analisis data menggunakan teknik *content analysis* yang dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, serta penarikan kesimpulan secara induktif.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang digunakan, sehingga diperoleh konsistensi temuan secara konseptual. Sementara itu, reliabilitas ditunjukkan melalui konsistensi dalam proses analisis dan interpretasi data. Adapun model penelitian yang digunakan bersifat konseptual, yang menggambarkan hubungan antara keteladanan Nabi Muhammad



SAW sebagai sumber nilai, proses internalisasi dalam pendidikan, serta dampaknya terhadap transformasi moral dan pembentukan karakter peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, istilah "al-uswah" memiliki arti sebagai seseorang yang menjadi contoh atau teladan. Bentuk jamak dari istilah ini adalah "usyun" (Ahmad,1996). Di sisi lain, kata "hasanah" memiliki makna yang positif atau baik. Oleh karena itu, "uswah hasanah" dapat diartikan sebagai contoh yang baik atau suri tauladan (Hamka, 1988). Metode keteladanan mengacu pada menunjukkan tindakan terpuji kepada peserta didik, dengan harapan mereka akan mengikuti tindakan terpuji tersebut.

Membuktikan keteladanan bagi peserta didik, pendidik menunjukkan perilaku yang terpuji, yang dikenal sebagai al-akhlak al-Mahmudah. Sebagai figur yang dihormati oleh anak-anak, perilaku sopan dan santun dari seorang pendidik, baik itu didasari oleh prinsip yang kokoh maupun tidak, akan menjadi contoh yang akan mereka tiru. Bahkan, perilaku, tindakan, dan sopan santun dalam pendidikan akan menjadi bagian integral dari kepribadian anak-anak. Maka dari itu, pendidikan yang dilakukan melalui contoh dan teladan memiliki pengaruh yang besar dan ternyata memberikan hasil yang signifikan dalam persiapan dan pengembangan aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik (Ahmad, 2012).

Dalam Islam, Rasulullah Saw. telah mengedukasi dengan menggunakan karakteristiknya sebagai contoh utama dalam metode Islami. Tujuannya adalah untuk menjadi teladan hidup yang berlanjut bagi generasi mendatang, dengan akhlak yang luar biasa dan universalitas keagungannya. Sebagai contoh, dalam suatu situasi, Sayyidah Aisyah r.a. pernah ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., dan ia menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. mirip dengan Al-Quran (Yusuf, 2001).

Pada saat itu, Rasulullah Saw. mengajak para sahabatnya untuk mengunjungi dan memberikan bantuan finansial kepada orang yang sedang sakit. Selama perjalanan, banyak orang yang menyaksikan tindakan baik Nabi tersebut, dan seketika itu juga, mereka tertarik dengan ajaran agama Islam dan memeluknya. Sebelum melihat umatnya merespons dakwah Islam yang disampaikan dan memeluk agama Allah Swt., Rasulullah Saw. diberikan nasihat agar tidak merasa khawatir dan sedih selama berdakwah. Tujuannya adalah agar beliau tidak terbenam dalam kesedihan dan kelelahan fisik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surah Fathir ayat 8. Selain itu, Rasulullah Saw. memberikan contoh ketegaran dan kekuatan hati dalam menghadapi kesabaran dan perjuangan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasul-rasul terdahulu yang memiliki tekad dan usaha gigih, sehingga melihat banyak orang dari komunitas mereka yang memeluk agama Allah Swt.

Keteladanan Rasulullah Saw. tidak hanya terbatas pada upaya dakwah dan pembinaan umat, melainkan juga terlihat dalam pelaksanaan ibadah yang langsung ditujukan kepada Allah Swt. dan dalam akhlak yang beliau tunjukkan. Nilai-nilai ini tercermin dalam kemuliaan akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw., yang menjadi contoh universal dan sumber kecerahan yang tak tergoyahkan sepanjang waktu. Sebagai contoh, dalam sebuah hadits yang diterima dari Mughirah bin Syubakra, Imam Bukhari menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. secara rutin bangun di



tengah malam untuk melaksanakan shalat tahajud, bahkan hingga kakinya bengkak. Ketika ditanya mengapa beliau melakukan hal tersebut, padahal Allah Swt. telah mengampuni dosa-dosanya yang telah terjadi dan yang akan datang, Rasulullah Saw. menjawab dengan menyatakan, "Tidakkah aku pantas menjadi orang yang bersyukur." (Ahmad, 2016)

Demikianlah ibadah dan akhlak Rasulullah Saw., meskipun beliau telah terjaga dari dosa dan dijamin surga, namun dalam hal ibadah dan akhlaknya, beliau melebihi manusiamanusia di dunia ini. Beliau merupakan teladan yang sempurna dalam segala hal. Terkait dengan akhlak yang mulia, penulis akan memberikan satu contoh yang mencakup berbagai aspek yang terkait dengan budi pekerti yang baik, termasuk dalam keagungan yang bersifat universal, seperti kemurahan hati, kesantunan, kekuatan, keberanian, serta keteguhan dalam hal politik dan prinsip yang teguh. (Ahmad, 2016)

Dalam hal ini, Rasulullah Saw. menunjukkan sifat kemurahan hati dengan cara selalu memberi tanpa rasa takut kekurangan atau kemiskinan. Salah satu contoh dari kemurahan hati beliau adalah ketika beliau kembali dari dakwah dan pada saat itu hanya ada lima biji kurma di meja makan. Pada saat itu, seorang pengemis datang dan memohon makanan karena ia lapar. Tanpa banyak berpikir, Rasulullah Saw. segera memberikan kurma tersebut kepada pengemis tersebut. Dalam hatinya, beliau berpikir, "Biarkan saya berpuasa saja." Yang harus kita contoh dan ajarkan kepada anak-anak kita adalah sikap zuhud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu gaya hidup yang sederhana dan tidak berlebihan. Meskipun beliau memiliki segala harta jika menginginkan kemewahan dan keagungan, namun beliau tetap hidup dengan sederhana. Dalam hal kepemimpinan dan kerendahan hati, beliau selalu menyambut teman-temannya dan mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Dalam konteks Pendidikan Islam, metode keteladanan (uswah hasanah) adalah metode yang sangat penting dan berpengaruh dalam menciptakan moral, spiritual, dan etos sosial yang berhasil pada siswa. Salah satu alasan terjadinya krisis moral adalah kurangnya contoh teladan dari para akademisi yang menerapkan prinsip-prinsip Islam. Dalam pendidikan Islam, penggunaan metode keteladanan tidak hanya disarankan oleh pendidik, tetapi juga oleh orang tua dan lingkungan sekitar yang saling mendukung. Baik secara sadar maupun tidak, keteladanan dari pendidik, orang tua, dan masyarakat akan terlihat dalam perkataan, tindakan, serta aspek material dan spiritual lainnya. Pendidik perlu menjadi contoh yang baik bagi siswa, sementara orang tua perlu menjadi teladan bagi anak-anak mereka, dan semua pihak harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Andri, 2013).

Menurut Tamyiz Burhanudin, secara psikologis, manusia membutuhkan keteladanan sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam pendidikan, siswa dididik dengan memberikan contoh-contoh yang jelas. Ini memiliki kepentingan yang besar dalam pendidikan pesantren, di mana Kyai atau ustadz perlu selalu menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, baik dalam ibadah ritual maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam hal-hal lainnya. Hal ini karena penilaian terhadap mereka didasarkan pada bagaimana mereka menerapkan dengan nyata apa yang mereka sampaikan. Semakin konsisten perilaku seorang ustadz, semakin besar pula pengaruh ajaran dan nasehat yang disampaikannya dapat didengar oleh para murid (Tamyis, 2011).



Orang tua dan guru di sekolah merupakan pendidik memiliki peran yang sangat signifikan sebagai teladan bagi anak-anak. Anak-anak, baik dengan sadar maupun tanpa disadari, cenderung meniru segala hal, tindakan, dan perilaku yang mereka lihat dari orang tua mereka. Mereka juga akan meniru dalam bentuk kata-kata, tindakan, serta dalam penampilan sikap psikologis seperti emosi, sentimen, dan kepekaan. Ketika seorang anak melihat seseorang yang menjadi panutan dan menarik perhatiannya, mereka akan berkeinginan agar permintaannya dipenuhi. Untuk mendorong anak-anak agar mengikuti contoh tersebut, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengembangkan moralitas mereka sendiri. Semakin anak terpicat dan terinspirasi oleh seseorang, semakin mereka ingin meniru perilaku dan sikap tersebut.

Prinsip dasar dalam mencontoh Rasulullah saw., baik dalam kata-kata, tindakan, maupun perilaku, tercermin dalam ayat ini. Ayat tersebut juga merupakan perintah Allah kepada manusia untuk mengambil contoh dari Rasulullah SAW. Secara esensial, ayat tersebut terkait dengan karakteristik kepribadian Nabi. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mengadopsi kepribadian Nabi Muhammad yang mencerminkan pentingnya peran pendidik atau wali dalam membentuk esensi batin anak sangatlah penting. Kesabaran, keteguhan, dan sikap moral adalah sifat-sifat yang harus ditanamkan oleh guru kepada muridnya. Dengan demikian, mereka akan memiliki ketahanan mental yang kokoh dan sikap yang menggembirakan.

**Tabel 1.** Pembagian Konsep Uswatun Hasanah dalam Perspektif Pendidikan Islam

No.	Pembagian Konsep Uswatun Chasanah	Penjelasan Konsep Uswatun Chasanah	Contoh Uswatun Chasanah
1.	Uswatun chasanah	Uswatun hasanah merupakan suri teladan yang baik. Metode ini dilakukan dengan menunjukkan perilaku terpuji agar peserta didik meniru perilaku tersebut.	Pendidik menunjukkan perilaku terpuji agar peserta didik menirunya.
2.	Keteladanan pendidik	Guru harus memiliki akhlak yang baik karena perilakunya akan menjadi contoh bagi peserta didik.	Sikap sopan santun pendidik menjadi bagian dari kepribadian anak-anak.
3.	Rasulullah saw. Sebagai teladan utama	Nabi Muhammad Saw. menjadi teladan utama dalam pendidikan Islam karena memiliki akhlak mulia	Sayyidah Aisyah menyatakan bahwa akhlak Rasulullah Saw. seperti Al-Qur'an.
4.	Keteladanan dalam dakwah	Rasulullah Saw. mengajarkan Islam melalui tindakan nyata dan perilaku baik	Rasulullah Saw. mengunjungi orang sakit dan memberikan bantuan sehingga banyak orang tertarik masuk Islam.
5.	Keteladanan dalam Kesabaran dan Keteguhan	Rasulullah Saw. menunjukkan kesabaran dan kekuatan hati dalam menghadapi perjuangan dakwah.	Rasulullah Saw. tetap tegar meskipun menghadapi kesedihan dan tantangan saat berdakwah.

### A. Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Uswatun Hasanah dalam Transformasi Moral

Implementasi nilai-nilai keteladanan (*uswatun hasanah*) Nabi Muhammad SAW dalam transformasi moral peserta didik dilakukan melalui beberapa pendekatan utama, yaitu keteladanan langsung oleh pendidik, pembiasaan perilaku moral,

integrasi dalam kurikulum, serta penguatan lingkungan pendidikan berbasis nilai Islam.

### **1. Keteladanan Pendidik sebagai Model Moral**

Implementasi utama nilai *uswatun hasanah* terlihat melalui peran pendidik sebagai figur teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menampilkan perilaku jujur, disiplin, santun, dan bertanggung jawab memberikan contoh nyata yang mudah ditiru oleh peserta didik. Keteladanan ini bukan hanya pada saat pembelajaran formal, tetapi juga dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku guru yang mencerminkan nilai keteladanan, seperti menyapa siswa dengan sopan, menjaga kebersihan, serta berperilaku santun, mampu meningkatkan kesadaran moral dan kedisiplinan peserta didik. Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendidik dalam menerapkan nilai keteladanan dalam seluruh aktivitas pendidikan (Yusra dkk., 2026).

Secara konseptual, keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi model ideal dalam pendidikan Islam, karena pendidikan moral tidak cukup hanya melalui penyampaian teori, tetapi memerlukan contoh konkret yang dapat diamati dan diikuti oleh peserta didik (Kandiri dkk., 2021).

### **2. Pembiasaan Nilai-Nilai Moral dalam Aktivitas Harian**

Implementasi berikutnya adalah pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan rutin seperti berdoa bersama, budaya salam, menjaga kebersihan, serta melaksanakan kegiatan sosial.

Dengan ini, menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui model *uswatun hasanah* dilakukan dengan memberikan contoh perilaku baik secara berulang dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas harian. Hal ini menjadikan nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tertanam secara praktis dalam perilaku peserta didik (Wardati & Ridha, 2024).

Pembiasaan juga menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter karena nilai moral yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan permanen. Dengan demikian, transformasi moral terjadi melalui proses gradual yang berkesinambungan.

### **3. Integrasi Nilai *Uswatun Hasanah* dalam Kurikulum**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai keteladanan dalam kurikulum pendidikan menjadi faktor penting dalam transformasi moral peserta didik. Nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad SAW dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran, metode pengajaran, serta sistem evaluasi.

Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai keteladanan dalam kurikulum berbasis karakter mampu membentuk peserta didik yang religius, empatik, dan memiliki kesadaran sosial tinggi (Yusra dkk., 2026). Kurikulum yang berbasis nilai moral akan menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berbasis keteladanan terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak serta memperkuat perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Wati, 2023).



#### 4. Penguatan Lingkungan Pendidikan Berbasis Nilai Islam

Lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi nilai *uswatun hasanah*. Lingkungan sekolah yang religius, harmonis, dan mendukung nilai moral akan memperkuat internalisasi nilai dalam diri peserta didik.

Dengan ini, menunjukkan bahwa program bimbingan konseling berbasis nilai Islam berperan signifikan dalam pembinaan akhlak peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab, dan sikap sosial positif (Latif & Maarif, 2025). Lingkungan yang mendukung akan memperkuat proses pembelajaran moral melalui interaksi sosial yang sehat.

Dengan demikian, transformasi moral peserta didik tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah dan keterlibatan seluruh komponen pendidikan.

**Tabel 2.** Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Uswatun Hasanah

No	Aspek Implementasi	Bentuk Implementasi	Dampak Terhadap Peserta Didik
1.	Keteladanan Pendidik sebagai Model Moral	Guru menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, dan bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari	Meningkatkan kesadaran moral, kedisiplinan, dan perilaku positif peserta didik
2.	Pembiasaan Nilai-Nilai Moral	Kegiatan rutin seperti berdoa bersama, budaya salam, menjaga kebersihan, dan kegiatan sosial	Nilai moral tertanam menjadi kebiasaan dan membentuk karakter peserta didik
3.	Integrasi Nilai Uswatun Hasanah dalam Kurikulum	Nilai akhlak diintegrasikan dalam materi, metode pembelajaran, dan evaluasi	Membentuk peserta didik yang religius, empatik, dan memiliki kesadaran sosial
4.	Penguatan Lingkungan Pendidikan Berbasis Nilai Islam	Menciptakan lingkungan sekolah yang religius, harmonis, dan mendukung pembinaan akhlak	Memperkuat internalisasi nilai moral dan sikap sosial positif peserta didik

#### B. Dampak Penerapan Uswatun Hasanah Terhadap Pembentukan Karakter dalam Praktik Pendidikan Islam

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam institusi pendidikan Islam merupakan proses kompleks yang melibatkan sinergi antara keteladanan personal, kebijakan institusional, dan dukungan lingkungan domestik. Sebagai sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil*, pendidikan Islam menempatkan aspek perilaku (*akhlak*) sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran, melampaui sekadar pencapaian kognitif. Berdasarkan hasil analisis terhadap literatur dan temuan empiris yang telah dihimpun, implementasi metode *uswatun hasanah* muncul sebagai variabel determinan yang mendasari transformasi karakter peserta didik. Berikut adalah analisis mendalam mengenai dampak dan strategi penerapan keteladanan dalam berbagai dimensi pendidikan Islam:

##### 1. Transformasi Perilaku Melalui Keteladanan Guru sebagai Instrumen Inti

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses internalisasi nilai, bukan sekadar transfer informasi. Dalam ekosistem sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang mandat sebagai figur sentral yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi model perilaku bagi peserta didik. Analisis terhadap peran guru PAI menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan karakter sangat bergantung pada



fungsi guru sebagai *imitator* (pionir perilaku) yang kredibel (husna, 2024). Ketika guru menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan (*integrity*), siswa cenderung melakukan modifikasi perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan yang tulus.

Data empiris memperkuat argumen ini melalui hasil studi tindakan kelas (PTK). Ditemukan bahwa penerapan metode keteladanan yang disiplin mampu meningkatkan indikator karakter baik siswa secara drastis, yakni dari angka 32% pada siklus awal menjadi 92% pada siklus akhir (bariduddin, 2026). Peningkatan signifikan ini membuktikan bahwa *uswatun hasanah* memiliki daya ubah yang jauh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal. Keteladanan guru berfungsi sebagai "kurikulum yang hidup" (*living curriculum*), di mana nilai-nilai abstrak seperti kejujuran, kesantunan, dan kedisiplinan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang dapat diindra oleh siswa setiap hari.

## **2. Rekonstruksi Ekosistem Institusi: Sinergi Kepemimpinan dan Budaya Kerja**

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bertumpu pada interaksi di dalam kelas, melainkan juga pada kualitas ekosistem lembaga secara keseluruhan. Di tingkat madrasah, kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi kunci utama dalam membangun budaya kerja yang religius. Strategi manajerial yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an—seperti nilai amanah dan tanggung jawab—mampu menciptakan atmosfer kerja yang sehat di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan (Uswatun, 2025). Budaya kerja yang positif ini secara otomatis akan menjadi lingkungan belajar yang mendidik bagi siswa.

Hal senada juga teramati dalam model pendidikan pesantren. Pengasuh pesantren berperan sebagai poros kebijakan sekaligus mercusuar moral bagi para santri. Implementasi pendidikan di pesantren yang memadukan penguasaan literatur klasik (kitab kuning) dengan kecakapan hidup (*life skills*) memberikan dampak pada terbentuknya ketahanan moral (*moral resilience*) santri (Uswatun, 2025). Sinergi antara kebijakan institusional dan keteladanan personal pemimpin lembaga menciptakan satu kesatuan visi yang utuh. Dengan demikian, institusi pendidikan tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi menjadi laboratorium perilaku yang melahirkan individu-individu dengan integritas kolektif yang tinggi.

## **3. Fondasi Spiritual: Integrasi Keteladanan dalam Keluarga Qur'ani**

Sinergi antara sekolah dan rumah merupakan faktor determinan dalam keberlanjutan karakter anak. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, adalah "madrasah pertama" yang memiliki pengaruh psikologis paling mendalam terhadap anak (Muhammad, 2026). Pendidikan keluarga yang berbasis nilai Qur'ani tidak hanya mengajarkan ritual agama, tetapi menekankan pada penarikan kejujuran, disiplin, dan kasih sayang melalui keteladanan langsung dari orang tua (Bahrul, 2026). Tanpa landasan spiritual yang kuat di rumah, upaya sekolah dalam membentuk karakter akan menghadapi hambatan besar berupa dualisme nilai.

Dampak dari pendidikan keluarga yang konsisten adalah terbentuknya kesadaran spiritual yang bersifat menetap (*permanent character*). Ketika anak melihat orang tuanya mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan memiliki referensi moral yang stabil. Hal ini sangat penting pada masa sekolah dasar, di mana proses imitasi berada pada puncaknya. Keselarasan antara pola asuh di rumah dan pola didik di sekolah akan mempercepat internalisasi



nilai Islam secara kaffah, sehingga anak tidak mengalami kebingungan nilai dalam menghadapi tantangan lingkungan luar.

#### 4. Pendekatan Humanis: Kurikulum Berbasis Cinta dan Penilaian Holistik

Dampak lain dari penerapan *uswatun hasanah* adalah terciptanya hubungan pedagogis yang didasari oleh empati. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta memosisikan keteladanan sebagai cara untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai penilai, tetapi sebagai sahabat dalam proses pertumbuhan moral siswa (Alfadhli, 2026). Pendekatan kasih sayang ini terbukti efektif, terutama pada pendidikan anak usia dini (RA), di mana sambutan yang hangat dan tutur kata yang lembut dari guru mampu membentuk karakter religius anak sejak dini secara menyenangkan tanpa tekanan (Eva, 2024).

Keteladanan juga merambah pada aspek evaluasi hasil belajar. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, guru dituntut untuk menerapkan sistem penilaian yang holistik. Penilaian tidak boleh terbatas pada aspek kognitif (hafalan teori), melainkan harus mencakup observasi perilaku nyata siswa di sekolah (Khowi, 2024). Dengan memberikan teladan dalam penilaian yang adil dan objektif, guru mendidik siswa untuk memahami bahwa esensi pendidikan Islam adalah perbaikan akhlak. Hal ini mendorong siswa untuk mengejar kebaikan sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar demi memperoleh nilai rapor yang tinggi.

#### 5. Resiliensi Karakter di Tengah Disrupsi Digital dan Tantangan Global

Era digital membawa tantangan baru berupa krisis identitas dan degradasi moral akibat paparan konten yang tidak terfilter. Dalam situasi ini, penerapan model pembelajaran *uswatun hasanah* bertindak sebagai "perisai moral" bagi peserta didik (Selamat, 2025). Tantangan utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara nilai-nilai agama di sekolah dengan realitas sosial di dunia maya. Namun, melalui penguatan literasi agama dan keteladanan guru yang mampu beradaptasi dengan teknologi, dampak negatif tersebut dapat diminimalisir.

Implementasi strategi integrasi antara sains, teknologi, dan nilai-nilai Islami menjadi solusi krusial bagi madrasah dan sekolah Islam saat ini. Guru yang melek teknologi namun tetap memegang teguh etika Islami akan menjadi inspirasi bagi siswa dalam berinternet secara sehat. Pada akhirnya, pendidikan Islam yang konsisten dengan metode keteladanan akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kesalehan sosial dalam sebuah representasi nyata dari visi *insan kamil* di era modern.

**Tabel 3.** Pengaruh Penerapan *Uswatun Hasanah* dalam Pembentukan Karakter pada Pendidikan Islam

No.	Aspek Penerapan	Bentuk Penerapan Keteladanan	Pengaruh terhadap Karakter Peserta Didik
1.	Keteladanan Pendidik	Guru Pendidikan Islam memberikan contoh perilaku disiplin, jujur, santun, serta selaras antara ucapan dan tindakan	Membantu membentuk karakter islami peserta didik, seperti sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan
2.	Lingkungan dan Budaya Sekolah	Kepala madrasah bersama tenaga pendidik menerapkan budaya kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam	Mewujudkan suasana pendidikan yang religius dan mendukung pembiasaan perilaku positif
3.	Pendidikan dalam	Orang tua menanamkan nilai-	Membentuk dasar moral dan



Keluarga	nilai Islami melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari	spiritual anak secara berkesinambungan
4. Pendekatan Humanis dalam Proses Pembelajaran	Guru mengedepankan sikap empati, kasih sayang, dan penilaian yang menyeluruh terhadap peserta didik	Mengembangkan karakter religius, rasa percaya diri, dan hubungan belajar yang harmonis
5. Penguatan Karakter di Era Digital	Guru menjadi teladan dalam pemanfaatan teknologi dan media digital secara bijaksana	Menumbuhkan ketahanan moral serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi pengaruh negatif teknologi

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep *uswatun hasanah* sebagai fondasi pendidikan secara etimologi dan terminologi *uswatun hasanah* adalah metode keteladanan yang menempatkan pendidik sebagai figur contoh (*role model*) dalam perilaku terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*). Dalam perspektif Islam, Rasulullah SAW adalah standar puncak keteladanan yang mencakup aspek ibadah, zuhud, kesantunan, dan keteguhan jiwa, yang bertujuan untuk membentuk dimensi moral, spiritual, dan sosial peserta didik secara integral. Strategi implementasi yang komprehensif yakni transformasi moral melalui nilai-nilai keteladanan dilakukan melalui empat pendekatan utama yaitu keteladanan langsung guru bertindak sebagai model nyata dalam perilaku sehari-hari, pembiasaan (*habitiasi*) yaitu internalisasi nilai melalui kegiatan rutin yang berulang untuk membentuk karakter permanen, integrasi kurikulum yakni memasukkan nilai-nilai akhlak dalam materi, metode, dan sistem evaluasi pembelajaran, terakhir, penguatan lingkungan menciptakan ekosistem pendidikan dan budaya sekolah yang religius serta harmonis.

Dampak dan relevansi terhadap karakter dalam penerapan metode ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan teori kognitif semata. Dampak signifikannya terlihat pada peningkatan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sifat religius peserta didik. Keteladanan mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral. Terakhir, sinergi sebagai kunci keberhasilan meskipun sangat efektif, keberhasilan *uswatun hasanah* sangat bergantung pada konsistensi pendidik dan dukungan lingkungan. Diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah (guru), keluarga (orang tua), dan masyarakat untuk mengatasi kendala seperti pengaruh lingkungan negatif dan krisis keteladanan, demi mewujudkan transformasi moral yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Saehudin Izzan. (2016). Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis (Bandung: Humaniora,). 148.
- Ahmad dan Saehudin Izzan. (2012). Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidika (Tangerang: Suhuh Media,). 67-69.



- Alfadhli, dkk. (2026). Nilai Uswatun Hasanah (Keteladanan) sebagai Fondasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah: Kajian Kepustakaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 13-25.
- Andri Anirah. (2013) 'Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam', *Fikruna*, 2., 153.
- Hammam, & Huda, H. (2023). Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Melalui Metode Uswatun Hasanah. *At Ta'lim: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 48-56.
- Hasanah, K. U. (2024). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Nusantara*, 5(3), 1-14.
- Hasanah, U. (2025). Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Kerja Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an di MI Miftahul Ulum Sumberwuluh. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 54-64.
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Strategi, Implementasi, dan Peran Pengasuh dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 152-172.
- Hazazi, B., & Zakariya, D. M. (2026). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa: Studi di MI Muhammadiyah 02 Paciran. *Jurnal Staika*, 9(1), 95-103.
- Husna. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa: Strategi dan Dampak di Lingkungan Sekolah. *Al-Ulum: Multidisciplinary Research Review*, 1(1), 54-72.
- Kandiri, K., Arfandi, A., Zamili, M., & Masykuri, M. (2021). Building Students' Moral Through Uswatun Hasanah Principles: A Systematic Literature Review. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 109–128.
- Latif, M., & Maarif, T. (2025). Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Smp Islam Terpadu Uswatun Hasanah Kelurahan Buluran Kecamatan Telanai Pura Kota Jambi Tahun Ajaran 2024/2025. *Advances In Education Journal*, 2(2), 875–879.
- Muliati, E., Arzani, M., & Eliyana. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Di RA Uswatun Hasanah Tahun Pelajaran 2022/2023. *Pendiksar: Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Dasar*, 2(1), 15-26.
- Nasrulloh, M. (2020). *Kisah-Kisah Inspiratif SAHABAT NABI*. Aghitsna Publisher.
- Pohan, S., dkk. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Uswatun Hasanah Pada Peserta Didik Dalam Menginternalisasi Sumber Ilmu Pengetahuan Islam Membangun Akhlakul Karimah. *Jurnal Mudabbir*, 5(2), 526-534.
- Rizki, M. D. M., dkk. (2026). Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 68-75.
- Rofi'i, A. (2018). *Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).



- Tamyiz Burhanudin. (2011) Akhlak Pesantren (Yogyakarta: Ittaqa Press). 55
- Ulum, B., dkk. (2026). Pengaruh Pendidikan Keluarga Qur'ani Terhadap Pembentukan Karakter Islami di SD Islam Uswatun Hasanah Kota Jambi. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Wardati, A. R., & Ridha, N. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasanah Pada Anak Usia Dini. *Al-Falah: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(1), 57–70.
- Wati, M. W. (2023). Metode Uswatun Hasanah Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 105–110. <https://doi.org/10.32923/Tarbawy.V10i2.3438>
- Yusra, D. A., Najmi, A., & Ananda, T. (2026). *Nilai Uswatun Hasanah (Keteladanan) Sebagai Fondasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah: Kajian Kepustakaan. 11.*
- Yusuf. (2001) Perintah Menguasai Dunia; Kiat Sukses Rasulullah (Bandung: Penerbit Pustaka). 67.

